

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian sejarah dan analisis sosial-ekonomi, Waduk Malahayu telah mengalami perubahan fungsi yang signifikan sejak periode setelah kemerdekaan hingga permulaan Orde Baru. Awalnya, waduk ini dibangun untuk mendukung sistem irigasi yang terencana di bagian barat Brebes, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil pertanian dan ketahanan pangan setelah masa kolonial. Fungsi irigasi tetap mendominasi selama beberapa dekade pertama, walaupun masyarakat setempat mulai secara alami memanfaatkan waduk untuk konsumsi sehari-hari, perawatan hewan, dan kegiatan ekonomi rumah tangga.

Seiring waktu, khususnya pada awal Orde Baru (1970–1990), fungsi Waduk Malahayu menjadi lebih beragam. Pemanfaatan tambahan mencakup budidaya ikan, kegiatan ekonomi non-formal, pariwisata lokal, dan penggunaan waduk sebagai tempat sosial dan budaya bagi masyarakat. Perubahan ini muncul dari interaksi antara kebijakan pertanian nasional, inisiatif dari masyarakat setempat, dan faktor lingkungan seperti sedimentasi serta perubahan penggunaan lahan di sekitar hulu. Pemerintah daerah mulai menerima fungsi-fungsi baru ini melalui pengaturan teknis dan forum partisipatif dari masyarakat, meskipun peraturan resmi yang ada masih sangat terbatas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Waduk Malahayu memiliki dua peran: sebagai infrastruktur pertanian dan sebagai ruang sosial-ekonomi yang memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Perubahan fungsi bendungan ini adalah cerminan dari kompleksitas interaksi antara kebijakan

negara, dinamika masyarakat, dan kondisi lingkungan, yang menekankan pentingnya pendekatan multi-disiplin dalam memahami sejarah serta pengelolaan Waduk.

B. SARAN

Berdasarkan temuan terkait perubahan fungsi Waduk Malahayu, penelitian lebih lanjut sangat diperlukan untuk memperdalam pemahaman tentang pengelolaan waduk yang bersifat multi-fungsi. Studi mendalam dapat mengeksplorasi dampak ekologis, sosial, dan ekonomi dari pemanfaatan waduk secara bersamaan untuk irigasi, perikanan, pariwisata, dan aktivitas masyarakat lokal, sehingga memberikan panduan bagi pengelolaan berkelanjutan. Selain itu, penelitian komparatif dengan Waduk lain di Jawa Tengah yang memiliki sejarah pembangunan serupa akan membantu memahami pola transformasi fungsi Waduk pasca-kolonial secara lebih luas.

Pendekatan sejarah lisan juga direkomendasikan untuk merekam pengalaman masyarakat yang berinteraksi dengan waduk sejak masa pasca-kemerdekaan, sehingga dapat melengkapi arsip resmi yang bersifat teknis. Selanjutnya, integrasi analisis historis dengan pendekatan pengelolaan sumber daya air modern akan memungkinkan perumusan strategi pengelolaan waduk yang responsif terhadap kebutuhan pembangunan lokal maupun nasional di Kabupaten Brebes. Dengan demikian, penelitian berikutnya tidak hanya akan memperkaya sejarah pembangunan Waduk, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi kebijakan pengelolaan waduk multi-fungsi secara berkelanjutan